



Upaya Penyuluhan Pendidikan untuk Mencegah Pernikahan Dini pada Remaja di Desa Lenek

Widani Darma Isasih¹, Qatrunnada², Ayu Ambang Lestari³,

Baiq Dinda Puspita Ayu⁴, Ana Rahmatyar⁵

Institut Seni Indonesia Denpasar Bali, Indonesia

widani.darma@universitasbumigora.ac.id, qatrunnada@universitasbumigora.ac.id, ayu_ambang@universitasbumigora.ac.id,
baiq.dinda@universitasbumigora.ac.id, ana.rahmatyar@universitasbumigora.ac.id

Article History

Manuscript submitted:

26 Mei 2025

Manuscript revised:

1 Juni 2025

7 Juni 2025

Accepted for publication:

28 Juni 2025

Keywords

Education;
early marriage;
counseling;
adolescents

Abstract

Early marriage remains a critical issue in various rural areas, including Lenek Village in East Lombok Regency. One of the primary contributing factors is the low level of awareness among adolescents and parents regarding the importance of education as a foundation for the future. This community engagement program aims to raise educational awareness and promote the prevention of early marriage through dialogic counseling activities. The study employed a descriptive qualitative approach, utilizing Focus Group Discussions (FGDs) and observations as data collection techniques. The participants consisted of adolescents and parents residing in Lenek Village. The results indicate a significant shift in mindset, both among adolescents, who began to rekindle their aspirations toward education, and among parents, who started to reconsider the practice of early marriage. The counseling sessions served as a safe space for exchanging ideas and fostering shared understanding, demonstrating that social change can begin with simple yet meaningful dialogue. This program recommends the continuation of similar initiatives to ensure that more families gain access to educational resources and are empowered to make life choices that better support the future of their youth.

How to Cite: Isasih. D., W., et al. (2025). *Upaya Penyuluhan Pendidikan untuk Mencegah Pernikahan Dini pada Remaja di Desa Lenek*. *Jurnal Sahakara*, 1(1), 29-32. <https://doi.org/10.71094/jskara.v1i1.23>

Pendahuluan

Pendidikan bukan sekadar proses menuntut ilmu, melainkan perjalanan yang membentuk cara manusia memandang hidup dan menata masa depan. Ketika seorang anak memperoleh kesempatan belajar dengan baik, ia sedang diberi alat untuk bertahan, berkembang, dan merancang pilihan hidupnya sendiri. Dalam hal ini, kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) sangat ditentukan oleh seberapa jauh pendidikan dapat diakses dan dimaknai (Lestari & Nuryanti: 2022). Sayangnya, tidak semua anak memiliki ruang yang cukup untuk mencapai titik tersebut.

Kemampuan berpikir kritis menjadi semakin penting seiring perubahan zaman dan kebutuhan sosial. Remaja bukan hanya dituntut mengingat, namun juga memahami, menganalisis, dan mencipta. Halim (2022) menegaskan bahwa berpikir kritis adalah fondasi dari beragam keterampilan yang esensial untuk bersaing secara sehat dan adil. Dalam praktiknya, berpikir kritis memperkuat keberanian bertanya, kesabaran mendengar, dan kerendahan hati untuk selalu belajar.

Namun, harapan itu belum tumbuh merata. Di beberapa desa, termasuk Desa Lenek—salah satu desa dan kelurahan di Kecamatan Lenek, Kabupaten Lombok Timur—masih banyak anak yang menghentikan pendidikan karena memilih menikah muda. Berdasarkan temuan dan diskusi bersama warga, tingkat penerusan pendidikan ke jenjang lebih tinggi dipengaruhi oleh faktor ekonomi, budaya, dan dukungan keluarga (Utami: 2023; Fadilah et al.: 2024). Banyak anak melihat pernikahan sebagai jalan keluar, bukan sebagai babak awal sebuah tantangan baru.

Penyuluhan pendidikan hadir sebagai langkah penting untuk memulihkan harapan ini. Memberi ruang dialog untuk anak dan orang tua tentang esensi pendidikan dan memilih menunda pernikahan dini bukanlah



Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open-access article under the CC-BY-SA license.

tugas ringan. Namun, perubahan dimulai dari langkah-langkah kecil yang konsisten. Penelitian berbeda menunjukkan bahwa penyuluhan yang disusun secara tepat sasaran mampu menumbuhkan kesadaran baru dan semangat mengubah kebiasaan lama (Rahmah: 2024; Shafira et al.: 2023).

Dengan mempertimbangkan hal-hal tersebut, pengabdian masyarakat ini dilaksanakan untuk menyelenggarakan “Upaya Penyuluhan Pendidikan untuk Mencegah Pernikahan Dini pada Remaja di Desa Lenek.” Kegiatan ini bertujuan menciptakan ruang aman bagi anak dan orang tua untuk berdialog, menyerap nilai pendidikan, dan memotivasi mereka agar memilih melanjutkan sekolah—bukan memilih menikah muda.

Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan proses penyuluhan dan dampaknya terhadap peningkatan kesadaran pendidikan serta upaya pencegahan pernikahan dini pada remaja di Desa Lenek (Miles & Huberman, 1994). Subjek kegiatan ini meliputi remaja dan orang tua yang tinggal di Desa Lenek, Kecamatan Lenek, Kabupaten Lombok Timur, yang dipilih berdasarkan temuan lapangan dan komunikasi dengan tokoh masyarakat mengenai rendahnya tingkat partisipasi pendidikan dan tingginya kecenderungan menikah di usia muda (Utami, 2023; Fadilah et al., 2024). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode Focus Group Discussion (FGD), yang dibagi menjadi dua kelompok: remaja dan orang tua, guna menciptakan ruang diskusi yang aman dan terbuka. Selain FGD, tim juga melakukan observasi langsung dan mencatat respons serta perubahan sikap peserta selama kegiatan berlangsung. Seluruh data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang mencakup empat tahapan: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahapan ini membantu peneliti untuk merangkai temuan secara sistematis dan menangkap perubahan cara pandang peserta terhadap pentingnya pendidikan sebagai pilihan hidup yang lebih menjajikan dibanding pernikahan dini.

Pembahasan

Kegiatan penyuluhan pendidikan yang dilaksanakan di Desa Lenek menunjukkan bahwa perubahan cara pandang terhadap pentingnya pendidikan dan risiko pernikahan dini bukanlah sesuatu yang terjadi secara tiba-tiba. Melalui pendekatan partisipatif dan dialogis seperti Focus Group Discussion (FGD), mulai terlihat tumbuhnya benih kesadaran di antara para peserta, baik dari kalangan remaja maupun orang tua.

Dalam kelompok remaja, sesi penyuluhan membuka ruang diskusi yang sebelumnya jarang mereka alami, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah. Sebagian besar dari mereka mengakui bahwa keinginan untuk menikah muda bukan berasal dari keputusan pribadi yang utuh, melainkan dari tekanan sosial atau perasaan bahwa mereka tidak memiliki pilihan lain. Namun, setelah terlibat dalam diskusi, mulai muncul pemahaman bahwa pendidikan memberi mereka peluang untuk membentuk masa depan yang lebih luas dan bermakna. Beberapa anak bahkan mulai menyatakan kembali cita-cita yang sempat mereka pendam karena merasa itu di luar jangkauan mereka. Ini menunjukkan adanya pergeseran pola pikir yang cukup signifikan.



Gambar 1. Proses penyuluhan pada orang tua anak Desa Lenek

Pada kelompok orang tua, diskusi berkembang ke arah refleksi terhadap nilai-nilai lama yang selama ini diyakini. Banyak yang mulai menyadari bahwa praktik pernikahan dini telah membatasi masa depan remaja mereka, khususnya anak perempuan. Ketika mereka diajak memikirkan ulang keterkaitan antara pendidikan, kesejahteraan keluarga, dan kesehatan generasi berikutnya, muncul kesadaran baru bahwa membiarkan anak melanjutkan pendidikan adalah bentuk tanggung jawab yang lebih besar daripada sekadar mengikuti tradisi.



Gambar 2. Kegiatan diskusi dengan anggota Forum Renaja Desa Lenek

Hasil kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa pendekatan penyuluhan yang menghargai nilai-nilai lokal dan membuka ruang komunikasi dua arah jauh lebih efektif dibanding metode satu arah yang cenderung menggurui. Ketika peserta merasa dilibatkan dan didengarkan, mereka cenderung lebih terbuka terhadap informasi baru dan mulai mempertimbangkan perubahan sikap maupun keputusan.

Analisis data berdasarkan hasil diskusi dan observasi menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan telah memberi dampak positif, baik secara pemahaman maupun sikap. Tema-tema yang muncul seperti harapan baru terhadap pendidikan, kekecewaan terhadap pengalaman pernikahan dini yang tidak direncanakan, dan keinginan untuk memberikan kesempatan lebih baik bagi remaja mereka menjadi indikator penting dari keberhasilan kegiatan ini. Ada pergeseran nyata dari sikap pasrah terhadap keadaan menjadi semangat untuk membangun masa depan yang lebih cerah melalui pendidikan.

Dengan demikian, penyuluhan ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi ruang tumbuh bagi harapan dan keberanian untuk membuat pilihan yang lebih berpihak pada masa depan remaja di Desa Lenek..

Simpulan

Penyuluhan pendidikan yang dilaksanakan di Desa Lenek menunjukkan bahwa upaya membangun kesadaran terhadap pentingnya pendidikan dan risiko pernikahan dini dapat dilakukan secara efektif melalui pendekatan dialogis yang inklusif. Kegiatan ini bukan hanya menjadi sarana penyampaian informasi, tetapi juga membuka ruang refleksi bagi remaja dan orang tua untuk meninjau ulang pandangan dan keputusan yang selama ini dianggap wajar.

Remaja mulai memahami bahwa pendidikan memberi mereka kendali atas masa depan, sementara orang tua menyadari bahwa membiarkan anak terus belajar adalah bentuk kasih sayang dan tanggung jawab yang jauh lebih bermakna. Perubahan sikap ini, meskipun masih berada pada tahap awal, menjadi langkah penting menuju perbaikan kualitas hidup generasi muda di Desa Lenek.

Dengan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa kegiatan penyuluhan semacam ini perlu dilanjutkan dan diperluas jangkauannya, agar makin banyak keluarga yang tersentuh oleh semangat perubahan. Pendidikan bukan hanya soal sekolah, tetapi juga soal harapan, keberanian, dan pilihan hidup yang lebih luas dan manusiawi.

References

- Bunyamin, Y., Mujahidin, M., & Sari, W. (2023). The role of education in preventing early marriage and impact on family law in Indonesia. *International Journal of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)*, 7(1), 314–318. <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/IJHESS/article/download/6913/4877>
- Fadilah, A. R., Purwaningsih, N., Suryo, M. A., & Hikmatullah, D. (2024). Strategi pencegahan pernikahan dini melalui edukasi dan pemberdayaan anak di pedesaan. *Prosiding Seminar Nasional FKIP Untirta*. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnnpf/article/download/26598/12906>
- Halim, A. (2022). Signifikansi dan implementasi berpikir kritis dalam proyeksi dunia pendidikan abad 21 pada tingkat sekolah dasar. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi (JISTech)*, 3(3), 404–418. <https://www.researchgate.net/publication/359556034>
- Lestari, E. A., & Nuryanti, N. (2022). Pentingnya kualitas sumber daya manusia dalam meningkatkan mutu pendidikan anak. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 3689–3694. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/7204>
- Rahmah, F. (2024). Pendidikan sebagai upaya pencegahan pernikahan anak usia dini di pedesaan. *Madaniya*, 4(1), 18–26. <https://madaniya.pustaka.my.id/journals/contents/article/download/820/570>
- Shafira, A., Muctadi, A., & Nurmaningsih, N. (2023). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal Higher Order Thinking Skill (HOTS). *Journal of Comprehensive Science*, 2(6), 1884–1888. <https://journal.cac.ac.id/index.php/jcs/article/view/130>
- Suswati, W. S. E., Panduwinata, D., Perwitasari, A. F., et al. (2024). Education and its impact on physical and mental health of adolescents. *Blambangan Journal of Community Service (BJCS)*, 2(1), 33–40. <https://blambangan-scholar.com/index.php/BJCS/article/download/48/33>
- Utami, A. S. (2023). Pencegahan pernikahan dini pada remaja. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(9), 1082–1087. <https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/ejoin/article/download/1606/1535>